

**DENDANG LELA AMPALU DALAM STRUKTUR PENYAJIAN RABAB
PASISIA DI DESA AMPALU KECAMATAN SUTERA
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**KHAIRULLAH
NIM. 14023106/2014**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

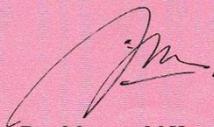
SKRIPSI

Judul : Dendang Lela Ampalu dalam Struktur Penyajian Rabab Pasisia
di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Khairullah
NIM/TM : 14023106/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 7 Oktober 2019

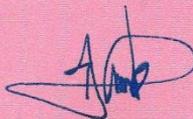
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Drs. Marzam, M.Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

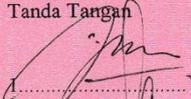
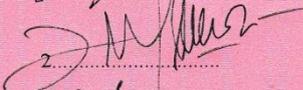
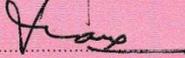
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Dendang Lela Ampalu dalam Struktur Penyajian Rabab Pasisia
di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Khairullah
NIM/TM : 14023106/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 7 November 2019

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Marzam, M.Hum.	1. 
2. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M.Sn.	3. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairullah
NIM/TM : 14023106/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Dendang Lela Ampalu dalam Struktur Penyajian Rabab Pasisia di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,

Khairullah
NIM/TM. 14023106/2014

ABSTRAK

Khairullah. 2019. Struktur Dendang Lela Ampalu dalam Rabab Pasisia di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik. FBS Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *dendang lela ampalu* dalam struktur penyajian *rabab pasisia* di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, mengklarifikasi data dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dendang Lela Ampalu termasuk kedalam bagian struktur penyajian dendang dalam sebuah pertunjukan Rabab Pasisia. Namun, Dendang Lela Ampalu tidak berdiri sendiri tetapi Dendang Lela Ampalu juga termasuk dari bagian dendang paruntuangan. Yang mana Dendang Lela Ampalu menyampaikan pesan penderitaan yang dialami sebuah rumah tangga. Dahulu Dendang Lela Ampalu hanya dinyanyikan oleh kaum ibu-ibu yang pada mulanya tanpa diiringi instrumen apapun. Namun pada saat ini Dendang Lela Ampalu telah diiringi instrumen Rabab Pasisia dan ditampilkan dalam seni pertunjukan Rabab Pasisia

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rakmat, nikmat, hidayah dan dorongan yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Struktur Dendang Lela Ampalu dalam Rabab Pasisia di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan”**.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (SI) Pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Dalam melaksanakan penulisan dan penelitian di lapangan, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Marzam, M.Hum sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Tim penguji skripsi yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini, yaitu Drs. Wimbrayardi, M.Sn dan Drs. Esy Maestro, M.Sn.
3. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., M.A Ketua Jurusan Sendratasik, Fakultas dan Seni, Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pengajar dan staf tata usaha jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada kedua orang tuaku, keluargaku, serta orang tersayangku yang sudah memberikan do'a dan tiada hentinya mendukung selama proses penulisan
6. Seluruh teman seperjuangan tahun 2014 Jurusan Sendratasik yang senantiasa memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca.

Padang, Oktober 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Pembatasan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teori.....	8
1. Musik Tradisi.....	8
2. Struktur Penyajian.....	9
3. Dendang <i>Lela Ampalu</i>	9
4. Rabab Pasisia.....	10
B. Penelitian Relevan.....	11
C. Kerangka Konseptual.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	14
B. Objek Penelitian.....	15
C. Instrumen Penelitian.....	15
D. Teknik Pengumpulan Data.....	15
E. Teknik Analisis Data.....	17
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kampung dan Masyarakat Ampalu.....	18
B. Hasil Penelitian.....	34

1. Fungsi Dendang dalam Struktur Penyajian Rabab Pasisia	34
2. Dendang Lela Ampalu dalam struktur Penyajian Rabab Pasisia.....	39
3. Bagian-bagian Dendang Rabab Pasisia.....	43
4. Lirik Dendang dalam Struktur Penyajian Rabab Pasisia	44
5. Unsur Pendukung Pertunjukan Rabab Pasisia	49
C. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk.....	27
2. Aspek Pendidikan	28
3. Aspek Ekonomi	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	13
2. Alat Musik Rabab Pasisia di Desa Ampalu.....	51
3. Alat Musik Gendang Rebana di Desa Ampalu.....	51
4. Alat Musik Rabab Pasisia di Desa Ampalu.....	52

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang terdapat di setiap daerah dengan berbagai macam bentuk dan ragam kesenian tradisional, masing-masing memiliki bentuk dan penyajiannya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya sehingga dia sangat dihargai dan dikagumi dan menjadi sebuah kebanggaan dari suatu kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Dapat dikatakan bahwa setiap daerah memiliki suatu perlambangan budaya yang berbeda dengan ciri khas masing-masing. seperti yang dikatakan oleh Soebadio (1991: 3). “Meskipun seni mampu berbicara secara lintas budaya, namun hasil karya seni selalu menunjukkan ciri khas tersebut dan berkembang di lingkungan budaya tertentu”.

Kebudayaan telah ada semenjak manusia itu bisa berfikir. Dapat di artikan bahwa kebudayaan adalah hasil dari sebuah proses belajar, Koeantjaraningrat (1983: 25) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai “warisan sosial” umat manusia, lebih lanjut ia mendefenisikan kebudayaan sebagai: “komplek keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hokum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.Salah satu kebudayaan itu adalah kesenian tradisional, kesenian tradisional mewujudkan dalam bentuk karya seni musik, seni tari, sastra dan seni teater, serta berbagai bentuk seni tradisional lainnya, yang setidaknya menjadi khas untuk dapat dikatakan sebagai sebuah kebudayaan.

Minangkabau sebagai salah satu etnis yang terdapat di Indonesia merupakan dominan kultural yang kaya dengan berbagai macam aset budayanya, dan mempunyai bentuk dan corak budaya yang berbeda-beda. Pengaruh globalisasi dan adanya akulturasi budaya, mengindikasikan terjadinya perkembangan dan perubahan terhadap budaya khususnya seni pertunjukan yang sudah ada. Hal ini terjadi pada kesenian tradisional, bagai manapun juga keberadaan kebudayaan Minangkabau merupakan kebudayaan yang timbul dari hasil suku bangsa Minangkabau.

Minangkabau dalam setiap melaksanakan berbagai jenis upacara adat dan peristiwa budaya dimeriahkan dengan menyajikan berbagai jenis seni pertunjukan. Adapun bentuk kesenian yang ditampilkan bervariasi dan mempunyai corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tercerminkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, adapun jenis-jenis seni pertunjukan tersebut adalah, seni gerak (tari), seni bunyi, seni rupa, dan gabungan seni vokal dan musik, hal ini sejalan dengan pendapat Supratno (1996: 1) yang mengatakan bahwa, “pada hakikatnya berbagai corak dan ragam kebudayaan nusantara yang masih ada, yang sudah berkembang. Kebudayaan tersebut modal bagi perkembangan budaya selanjutnya, yang berguna bagi kesinabungan kebudayaanya”.

Salah satu kesenian yang eksis di masyarakat Minangkabau adalah Kesenian *Rabab*. Kesenian ini terbagi dalam beberapa bentuk, masing-masing memiliki karakteristik serta ciri khas yang mewakili daerah atau letak geografis di mana kesenian *rabab* itu tumbuh dan berkembang. Terdapat

beberapa jenis kesenian *rabab* di Minangkabau, namun yang paling banyak dikenal adalah *rabab piaman* dan *rabab pasisie*. Keduanya ini memiliki masing masing keunikan khas masing-masing. Terlebih pada *rabab pasisie*, jika dilihat dari bentuk fisik instrumennya yang menyerupai alat musik violin yang berasal dari eropa, karena memang jika ditinjau dari segi sejarah *rabab pasisie* memiliki keterkaitan dengan akulturasi budaya barat. sangat berbeda dengan bentuk instrument *rabab* yang berasal dari daerah lain di Minangkabau, *rabab pasisie* memiliki khas tersendiri.

Masyarakat pesisir selatan memiliki persepsi yang menarik tentang, segi latar belakang, kehadiran tradisi musik *rabab pasisia* yang berhubungan dengan eksis-tensi seni tutur kaba, yang dikenal dengan, *basikambang* yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan. *basikambang* ini di identik dengan irama dan lirik dendang yang sedih, seperti nasib yang selalu tertekan, baik sebagai keluarga bangsawan yang lari dari pagaruyuang maupun sebagai rakyat biasa.

Menurut Bachtiar (1994: 8-10) bahwa dendang “*sikambang*” merupakan dendang visualisasi penderitaan hidup dalam sejarah yang panjang di pesisir selatan, karena daerah ini telah lama menjadi jajahan, baik yang datang dari luar (Portugis dan Belanda), maupun dari dalam negeri (Aceh).

Konsep penyajian *rabab pasisia* yang asli adalah memakai dendang-dendang *sikambang* dalam membawakan teks *kaba* Minangkabau. Namun latar belakan dari tuntutan unsur hiburan untuk generasi muda, maka jadilah

penyajian menjadi dua bagian, bagian pertama, atau bagian hiburan membawakan pantun-pantun jenaka dan muda-mudi yang disajikan dari pukul 20.00 WIB hingga pukul 24.00 WIB. Sedangkan bagian kedua atau bagian kaba yang di mulai dari pukul 24.00 WIB sampai pukul 05.00 WIB.

Penyajian *rabab pasisia* pada bagian hiburan dipecah menjadi tiga bagian yaitu: 1. *Raun sabalik*, yang biasa disebut ragam pasisia yang berirama lagu pop minang dan dangdut. 2. *Basulo basi*, disebut juga *kasih bajujuik*, yaitu merupakan pemakaian irama “sikambang” yang membawakan pantun dan syair tentang asmara, 3. *Ginyang balantak* yang dikenal dengan *sabatang tubuah* atau *ginyang mak taci*, Karena semua sampiran pantun adalah tentang batang tubuh manusia.

Namun terdapat sesuatu hal yang lebih menarik lagi dari kesenian *rabab pasisie* ini, yaitu munculnya dendang baru yang eksis di masyarakat Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. terciptanya dendang baru oleh masyarakat Desa Ampalu yaitu dendang *lela ampalu*, dendang *lela ampalu* ini tercipta kurang lebih 60 tahun yang lampau, dendang tersebut di beri nama oleh masyarakat Desa Ampalu *lela ampalu*. kata *lela* berasal dari masyarakat desa Ampalu, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. *lela* adalah (lagu) sejenis senandung yang berperan sebagai pengantar tidur anak-anak yang akan di tidurkan.

Dendang *lela ampalu* pada dasarnya hanya di nyanyikan kaum ibu-ibu di rumah saja, tanpa di iringi alat musik apapun. Seiring berkembang zaman, timbulah ketertarikan seniman Desa Ampalu untuk memainkan

dendang *Lela Ampalu* dalam acara pesta adat seperti kitanan, dan di iringi dengan alat musik *rabab pasisia*. Pada saat *balela* pemain dendan selalu menyampaikan pesan harapan dan pesan moral dengan pantun-pantun minang, yang bertujuan untuk anak yang akan di tidurkan, agar ketika besar nanti menempuh kehidupan yang lebih baik dari kehidupan yang di alami orang tuanya, dan kalimat-kalimat harapan lainnya.

Dalam era globalisasi saat ini, Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Masyarakat masih menggunakan dan mau untuk terlibat dalam menyaksikan pertunjukan. Hanya saja kehadiran mereka sebagai penikmat saja, tanpa mau berpikir sebagai mana semestinya kesenian *lela ampalu* tetap bertahan dan hidup di tengah masyarakat Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti dendang *lela ampalu* dalam struktur penyajian *rabab pasisia* di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. yang mana dendang tersebut belum diketahui dimana letak dendang *lela ampalu* dalam struktur penyajian Rabab Pasisia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat identifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Kesenian *lela ampalu* dalam masyarakat Desa Ampalu sudah mulai berkurang, sebagian masyarakat masih mau terlibat, hanya saja sebagai penikmat saja.

2. Sistem pewarisan Dendang *Lela Ampalu* di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Unsur pendidikan dalam dendang *Lela Ampalu*
4. dendang *lela ampalu* dalam struktur penyajian *rabab pasisia* di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Batasan Masalah

Untuk mempersempit ruang lingkup masalah di atas, tidaklah semua masalah akan dibahas dalam penelitian ini, maka dari itu penulis membatasi masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, agar penulis terfokus dalam membahas masalah tentang “*dendang lela ampalu* dalam struktur penyajian *rabab pasisia* di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimanakah dendang *lela ampalu* dalam struktur penyajian *rabab pasisia* di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *dendang lela ampalu* dalam struktur penyajian *rabab pasisia* di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi kependidikan di jurusan sendratasaik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Bahan referensi serta masukan bagi mahasiswa jurusan sendratasik.
3. Menambah wawasan penulis serta ilmu pengetahuan tentang kesenian tradisional *Lela Ampalu* di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.
4. Sebagai mana pertimbangan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian *Lela Ampalu* lebih mendalam.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori

Berdasarkan teori yang di gunakan pada penelitian ini, maka penjelasan teori yang berkaitan dengan *dendang lela ampalu* dalam struktur penyajian *rabab pasisia* di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

1. Musik Tradisi

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang di ungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko, 1985:5). Istilah musik dikenal dari bahasa Yunani yaitu *musike* (Hardjana, 1983:5-6). *Musike* berasal dari kata *muse-muse*, yaitu Sembilan dari dewa yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan.

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradition*, “diteruskan” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. (Jalius. Wordpress.com/tradisional)

Jadi dapat disimpulkan bahwa musik tradisi adalah musik yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara turun temurun yang mempunyai latar belakang budaya dan menjadi tradisi di wilayah tersebut.

2. Struktur Penyajian

Pengertian struktur dalam kamus besar bahasa Indonesia dalam edisi ketiga terdiri dari: 1) cara sesuatu disusun dibangun. 2) yang disusun dengan pola tertentu. 3) pengaturan unsur atau bangunan suatu benda. 4) ketentuan unsur-unsur dari suatu benda.

Adapun penyajian menurut Poerwadarmita (2003: 85) adalah apa yang disajikan atau dihidangkan secara visual. Sejalan dengan itu Djelantik (1990: 14), penyajian adalah apa yang telah di suguhkan pada yang menyaksika. Kedua pendapat tersebut samaa-sama berfokus pada sajian atau hidangan yang dapat ditonton atau dinikmati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan struktur penyajian dalam penelitian ini adalah kesatupaduan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling mendukung pada pertunjukan dendang *lela ampalu* yang di iringi dengan musik rabab yaitu: 1) Masyarakat Desa Ampalu, Kec. Sutura, Kab. Pesisir Selatan, 2) pertunjukan Rabab Pasisia, 3) struktur penyajian.

3. Dendang *Lela Ampalu*

Dendang merupakan salah satu tradisi bercerita masyarakat Minangkabau tidak diketahui secara pasti, kapan dendang itu muncul dan dari daerah mana ia rumbuh pertama kali. Menurut mahyudin (1976), dendang berasal dari kata *den indangyang* artinya ‘saya asuh’. *Indang*, selain mempunyai arti ‘mengasuh’ juga bermakna ‘menampin’ yaitu memisahkan beras dari atah dengan cara mengayun-ayunkan *nyiru* secara terus menerus.

Dendang *lela ampalu* adalah salah satu kesenian yang berasal dari daerah Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Kata *Lela* berasal dari daerah Ampalu yang berarti dendang, senandung, nyanyian, yang digunakan masyarakat desa Ampalu untuk pengantar tidur anak-anak. Sedangkan ampalu adalah nama desa dimana dendang itu diciptakan

Dalam skripsi Leny Mardiani, mahasiswi Sendratasik, yang berjudul, *lela ampalu* dari aktifitas individual ke seni pertunjukan. Dalam bidang musik jenis senandung yang musikal yang digunakan untuk menidurkan anak dikategorikan sebagai "*lullaby*," (Merriam-webster Dictionary) secara musikal, karakteristik *lullaby* melodinya simple, dengan tonalitas yang juga simple dan bersipat peretitive, sebagai aktifitas musikal, *llullaby* lebih bersifat individu dan berlangsung didalam rumah.

4. Rabab Pasisia

Dalam peta perkembangan tradisi musik rabab pesisir Minangkabau yang di tulis oleh Hajizar koto, dosen STSI padangpanjang. Rabab pasisia adalah instrumen musik yang mempunyai 4 buah tali, sama dengan jumlah tali biola, tetapi tali nomor empat hanya berfungsi sebagai pembantu getaran talinya yang lain (*sympathetic string*). Struktur organologinyan mirip sekali dengan keman dari turki, atau rabab dari maroko, atau biola Barat. walaupun demikian, disebabkan daerah pesisir selatan Minangkabau cukup lama dipengaruhi oleh Portugis dan Belanda, maka peniruan terhadap biola sangat mungkin terjadi oleh seniman Pesisir Selatan tersebut. Sampai sekarang sebagian masyarakat di Pesisir Selatan

tetap menyebutnya instrumen tersebut dengan istilah biola, tetapi bukanlah instrumen musik biola yang dijadikan rabab Pasisia, karena warna bunyi atau karakter musik biola kurang cocok untuk melahirkan melodi lagu-lagu berkarakter Pesisir Selatan

B. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti perlu melakukan tinjauan pustaka, yang tujuannya adalah untuk memperoleh hal-hal yang memberikan referensi tertulis terhadap data-data penelitian khususnya yang bersumber dari penelitian sebelumnya yang bersesuaian dengan objek yang diteliti. Untuk itu, ada beberapa sumber yang penulis temukan yang berasal dari penelitian yang relevan diantaranya:

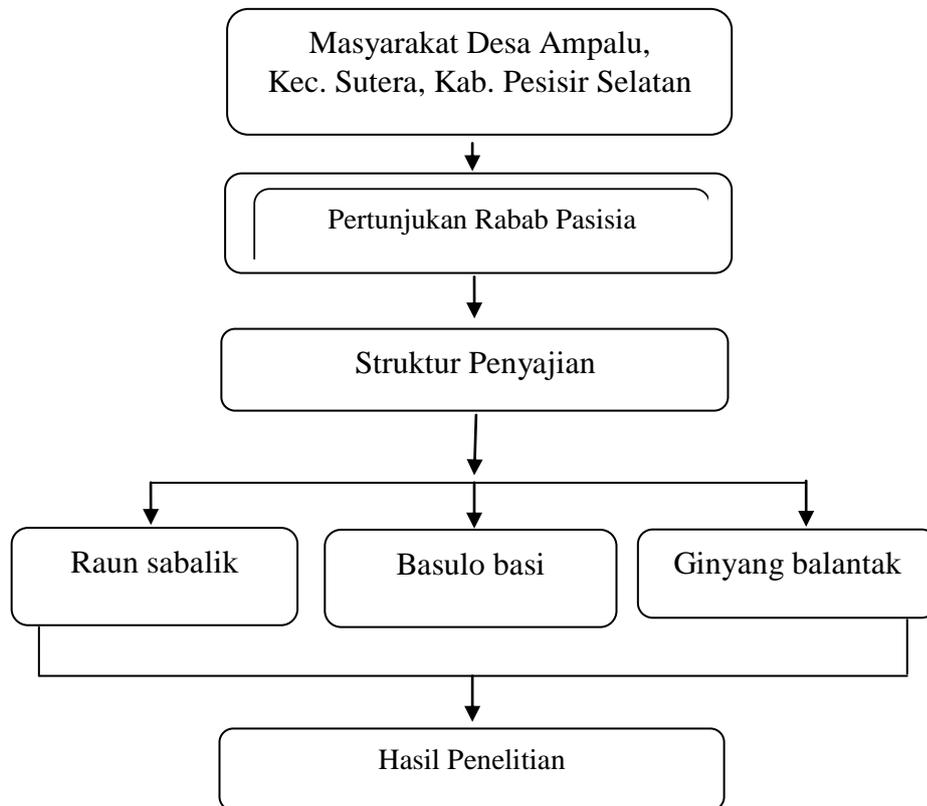
1. Gema Umanda (2018) yang berjudul “Bentuk Penyajian Talempong Pacik dalam Acara Babako di Kota Painan Kabupaten Pesisir Selatan” menjelaskan bahwa proses atau bentuk penyajian talempong talempong pacik dalam upacara babako adalah menjadi pelengkap yang sangat dibutuhkan karena memberikan kesan meriah yang menjadi symbol kemeriahan dan juga himbauan bagi masyarakat
2. Kens Fahta Aulia (2016) sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto Nan Tuo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti ini menjelaskan tentang sistem pewarisan kesenian Rabab Pasisie.
3. Leny Mardiana (2014) lela ampalu: dari individual ke seni pertunjukan. yang dijelaskan penulis adalah tentang proses perkembangan kesenian

tersebut dari dilakukan secara sendirian sampai di bawa ke seni pertunjukan.

Berdasarkan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang penulis lakukan tidak terdapat objek penelitian yang sama dengan bentuk penyajian lela ampalu dalam musik rabab di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang. Yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, norma, ajaran, dan estetika yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat desa Ampalu, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Seperti acara adat kitanan, kesenian tradisional *Lela Ampalu* ini dari dahulu hingga sekarang. Unsur-unsur tersebut akan diuraikan kedalam kerangka konseptual sebagaimana yang berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dendang Lela Ampalu merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Desa Ampalu, lebih tepatnya di Desa ampalu, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam struktur penyajian Dendang Lela Ampalu saat pertunjukan Rabab Pasisia berlangsung, Dendang Lela Ampalu sengaja di sajikan pada malam hari sekitar pukul 23:30 wib, di mana waktu yang telah larut malam para anak-anak akan segera tidur dan pada saat inilah Dendang Lela Ampalu dinyanyikan yang berperan sebagai dendang pengantar tidur, namun Dendang Lela Ampalu tidak berdiri sendiri tetapi Dendang Lela Ampalu termasuk dari bagian dendang paruntuangan. Yang mana Dendang Lela Ampalu menyampaikan pesan penderitaan yang di alami dalam rumah tangga.

Struktur penyajian dendang dalam pertunjukan Rabab Pasisia telah ada sejak zaman dahulu kala. Mulai dari fungsinya sampai ke urutan dendang yang disajikan saat pertunjukan berlangsung. Tetapi struktur penyajian dalam pertunjukan Rabab Pasisia saat ini ada sedikit tambahan dendang baru yaitu dendang lela ampalu. Dahulu Dendang Lela Ampalu hanya dinyanyikan oleh kaum ibu-ibu yang pada mulanya tanpa diiringi instrumen apapun. Namun pada saat ini Dendang Lela Ampalu telah diiringi instrumen Rabab Pasisia dan ditampilkan dalam seni pertunjukan Rabab Pasisia

Dengan lela ampalu mendapat sambutan baik oleh masyarakat desa Ampalu dan sekitarnya. Sementara itu Dendang Lela Ampalu tidak berdiri sendiri yang mana Dendang Lela Ampalu juga pecahan dari dendang paruntuangan. Dendang Lela Ampalu sengaja di mainkan pada malam hari, karena dendang ini berperan sebagai dendang pengantar tidur.

Pertunjukan Rabab Pasisia di mulai dari jam 21:00 setelah shalat isyah sampai 04:00. Yang menyaksikan pertunjukan Rabab Pasisia tidak membatasi usia baik dari penonton anak-anak sampai yang tua-tua, dendang yang dimainkan juga berfariasi, dari dendang yang bernuansa sedih, gembira, percintaan dan sampai ke dendang penutup, namun Dendang Lela Ampalu di sajikan pada pukul 32:00 sampai selesai.

B. Saran

Mengingat keberadaan Kesenian Dendang Lela Ampalu di Desa Ampalu, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. sudah mulai hilang tidak semua kalangan ibu-ibu yang mengetahui Dendang Lela Ampalu tersebut, hanya saja kaum ibu-ibu tahun 1950an yang kebanyakan mengetahui Dendang Lela Ampalu. Maka penulis mengharapkan kepada masyarakat desa ampalu, kecamatan sutera, kabupaten pesisir selatan terutama pemerintahan daerah setempat, agar lebih memperhatikan dan menjaga struktur penyajian dendang dalam pertunjukan rabab pasisi sampai ke generasi berikutnya dan kesenian-kesenian yang ada dilingkungannya, salah satunya adalah Dendang Lela Ampalu yang telah diciptakan oleh masyarakatnya sendiri dan menempatkan Dendang Lela Ampalu pada tempatnya. Agar dendang ini di ketahui oleh generasi ke nerasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, M.A.A. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI.
- Gema Umanda 2018. Bentuk Penyajian Talempong Pacik dalam Acara Babako di Kota Painan Kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi*. FBS UNP.
- Hajizar. Seni Pertunjukan Rabab Minangkabau: Rabab Pariaman, Rabab Darek, Rabab Pasisia dan Rabab Bodai. Surakarta : Masyarakat Pertunjukan Indonesia. 1995
- Hansen. 1981. *Agricultural and Rural Development in Indonesia*, Colorado: Westview Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kens Fahta Aulia. 2016. sistem Pewarisan Kesenian Rabab Pasisie di Nagari Anakan Koto Nan Tuo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi*. FBS UNP.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Leny Mardiana. 2014. Lela Ampalu: Dari Individual ke Seni Pertunjukan. *Skripsi*. FBS UNP.
- Lexy, J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soebadio, haryati. 1991. Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu dalam Naskah dan Kita, Lembaran Sastra Nmor Khusus 12 Januari 1991. Depok:-UI.
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- The liang Gie. 1996. *Buku Filsafat*. Yogyakarta: Pubib